



MAKNA PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF PENGRAJIN KENDANG DI DESA NGILO-ILO KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

Titi Rapini^{a,*}, Sri Hartono^b, Rizki Listyono Putro^c

^{a,b,c} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Siman, Ponorogo, Indonesia

*titi.rapini@gmail.com

Diterima: Oktober 2019. Disetujui: November 2019. Dipublikasikan: Desember 2019.

ABSTRACT

The study about “The meaning of Income in the perspective of Kendang Craftsmen In Ngilo-Ilo Village, Slahung District, ponorogo Regency” is aimed to uncover and analyse the meaning of Income from the perspective of Kendang Craftmen in Ngilo-Ilo Village, Slahung District. This study uses a qualitative approach with phenomenological type research. The data study is obtained by interview, observation and documentation. The result of this study showed that the meaning of income in the perspective of Kendang Craftmen are 1) The Craft of Kendang is a family economic resource; 2) The craft of Kendang as a means of channeling hobbies and as a form of preserving culture especially Reyog so in this case the Craftmen interpreted the mean of income as a meeting spiritual needs hobbies and a satisfaction with the achievements obtained from a job; 3) The Kendang Craftmen in Ngilo-Ilo Villages creat a Kendang based on two methods, namely the deposit method and order method. The result of the study showed that the more order of Kendang indicate that the Kendang craft business is more growing because it means there will always be income from sales.

Keywords: *Meaning; Income; Kendang Craftmen.*

ABSTRAK

Penelitian tentang “Makna Pendapatan dalam Perspektif Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo” ini bermaksud untuk mengungkap serta menganalisa makna pendapatan dari perspektif masing-masing pengrajin kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pendapatan dalam perspektif pengrajin kendang adalah, 1) kerajinan kendang sebagai sumber ekonomi keluarga; 2) kerajinan kendang sebagai sarana penyalur hobi dan sebagai bentuk melestarikan budaya khususnya kesenian Reyog sehingga dalam hal ini pengrajin mengartikan pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan rohani, hobi dan kepuasan atas pencapaian yang didapat dari suatu pekerjaan; 3) Pengrajin kendang di Ngilo-Ilo membuat kerajinan kendang ini berdasarkan dua metode, yaitu metode penyetokan dan pemesanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak pesanan menunjukkan bahwa usaha kerajinan kendang yang dijalankannya semakin berkembang dan ini berarti akan selalu ada pemasukan dari hasil penjualan kendang.

Kata Kunci: Makna; Pendapatan; Pengrajin Kendang.

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang tersohor dengan kesenian reyognya. Saat seseorang mengatakan nama Ponorogo, yang diidentik adalah kesenian syarat makna Reyog. Reyog Ponorogo menjadi kesenian daerah Ponorogo yang sudah dipatenkan hak ciptanya. Kesenian asli daerah ini selain sebagai sarana hiburan rakyat Ponorogo, tetapi juga sebagai salah satu sumber mata pencaharian rakyat. Dalam kesenian Reyog Ponorogo dikenal beberapa unsur didalamnya, salah satunya adalah usik khas reyog yang diiringi oleh gamelan. Salah satu gamelan yang menjadi pengiring musik Reyog Ponorogo adalah Kendang. Kendang adalah alat musik tabuh yang dikenal dominan dalam pertunjukan Reyog. Pembuatan kendang dilakukan oleh para seniman reyog di Ponorogo, salah satunya dilakukan di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung.

Usaha pembuatan kendang ini menjadi mata pencaharian beberapa penduduk di daerah Ngilo-ilo dan telah menghasilkan omzet sebesar 60 juta rupiah. Pengrajin mengaku menjual kendang dengan berbagai harga mulai dari Rp. 1,5 juta hingga 2,5 juta rupiah. Ia mengaku bahwa pesanan selalu ada dari para penikmat dan pelaku kesenian Reyog Ponorogo bahkan dari luar daerah seperti Jakarta dan Sumatera. Setiap bulan Ia mengaku menjual minimal 15-20 buah kendang.

Besarnya pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin kendang tersebut menjadikan perhatian bagi peneliti. Sebagaimana kita tahu bahwa pendapatan adalah menjelaskan pengertian pendapatan adalah sebagai berikut: Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (sales), pendapatan jasa (fees), bunga (interest), dividen (dividend), dan royalti (royalty) (Martani, dkk. 2016). Pendapatan seharusnya dihitung dengan mempertimbangkan besaran biaya produksi

yang dikeluarkan dalam upaya mendapatkan pendapatan tersebut. Biaya produksi disini tidak hanya terpaku pada biaya atau uang, akan tetapi harus dipertimbangkan tenaga yang dikeluarkan dan pengorbanan-pengorbanan lainnya. Perbedaan pemaknaan pendapatan bisa terjadi jika terdapat perbedaan perspektif antar individu. Misalnya ada dua orang pengrajin. Mereka berdua sama-sama mendapatkan pendapatan kurang lebih 3 juta dalam satu minggu, akan tetapi saat diwawancarai pengrajin pertama mengatakan bahwa Ia mendapatkan tiga juta tersebut sudah banyak, karena tenaga yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan biaya produksi murah. Berbeda dengan pengrajin kedua ia merasa bahwa ia melakukan pengorbanan yang banyak untuk mendapatkan nilai pendapatan sebesar tiga juta tersebut, Ia mengaku harus lebih sering begadang, meninggalkan kebersamaan bersama dengan keluarga dan mengeluarkan tenaga lebih dalam proses produksi.

Persepsi menurut Sugihartono, dkk (2013) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi setiap manusia yang satu dengan yang lainnya akan berbeda sudut pandang dalam penginderaan. Adahalnya mempersepsikan bahwa sesuatu itu adalah baik atau persepsi yang positif, tapi ada juga persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia.

Dari sini terlihat perbedaan pemaknaan pendapatan diantara keduanya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Makna Pendapatan dalam Perspektif Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk

mendeskripsikan secara mendalam dan lengkap mengenai makna pendapatan menurut perspektif Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Deskripsi ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu fenomena yang tidak mudah diukur. Maka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk melihat potret atau keadaan kegiatan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi makna pendapatan menurut Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Sumber data penelitian ini adalah (1) data primer data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (Indriantoro & Supomo, 2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner dan wawancara yang dibagikan secara langsung kepada responden; (2) data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro & Supomo, 2011). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lingkungan dan Sejarah Perkembangan Kerajinan Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung

Menurut Kepala Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung, sejarah perkembangan kerajinan kendang di desa ini dimulai turun-temurun. Kerajinan kendang di desa ini bebarengan dengan pengrajin reyog di Paju dari tahun 1973, sampai pada akhirnya menjadi terkenal dan banyak pesenan dari daerah lain. Tn. Mukri berusia 50 tahun menjelaskan bahwa Ia sudah lama menjadi pengrajin Kendang yaitu lebih dari 30 tahun

sejak Ia berusia 19 tahun. Awalnya Ia sering mengunjungi Pak Sarbani yaitu seorang pengrajin di daerah Ponorogo dan diminta untuk membuat berbagai kerajinan misalnya eblek dan kerajinan reyog lainnya termasuk kendang. Akhirnya berbekal kemampuan dan pengalaman yang didapatkan selama kerja dan oleh karena didikan ayahnya, Tn. Mukri mengembangkan usaha pembuatan kendang. Awalnya di desa Ngilo-Ilo ini hanya ada satu pengrajin yaitu Tn. Mukri dan akhirnya berkembang menjadi banyak pengrajin. Namun tidak banyak yang mampu bertahan hingga saat ini. Khusus untuk kerajinan kendang, memang hanya Tn. Mukri yang tetap bertahan dan mampu bersaing dengan pengrajin dari luar daerah. Sebagian pengrajin lain lebih memilih kerajinan eblek untuk dikembangkan karena sepiunya orderan kerajinan kendang.

Tabel 1. Karakteristik Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo

Pengrajin	Usia	Jenis Kelamin	Pengalaman	Tingkat Pendidikan
Tn. Mukri	50	Laki-laki	32	SMP
Pekerja 1	49	Perempuan	25	SD
Pekerja 2	22	Laki-laki	5	SMA
Tn. Tikno	49	Laki-Laki	25	SMP
Pekerja 1	47	Perempuan	23	SMP
Pekerja 2	25	Laki-Laki	8	SMA
Tn. Daman	50	Laki-laki	20	SMP
Pekerja 1	47	Laki-laki	20	SD
Pekerja 2	24	Laki-laki	7	SMA

Sumber: Data Primer, 2019

Tn. Mukri mengaku belajar pembuatan kendang secara otodidak tanpa mengikuti pelatihan atau semacamnya. Berbekal jiwa seni yang diturunkan dari sang ayah menjadikan Tn. Mukri terampil dalam pembuatan kerajinan kendang. Tn. Mukri mengaku bahwa pekerjaan ini juga sebagai hobi, sehingga tidak ada beban yang memberatkan dalam bekerja. Tn. Mukri tidak mempunyai karyawan yang membantu. Semua dilakukan sendiri dan dengan cara manual tanpa mesin. Istri dari Tn. Mukri ikut serta dalam pembuatan

kerajinan eblek. Dari dua anak yang dimiliki oleh Tn. Mukri, anak lelaki pertamanya yang mempunyai bakat untuk melanjutkan pekerjaan sebagai pengrajin.

Pada tahun 2008, Tn. Mukri diundang ke Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo untuk menerima penghargaan atau piagam. Selama Tn. Mukri menjadi pengrajin belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa dana modal maupun peralatan. Para pengrajin membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan usahanya, yang akan berdampak pada kesejahteraan daerah kabupaten Ponorogo. Seperti yang dijelaskan oleh Egbetunde dan Fasanya dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah Pemerintah daerah harus meningkatkan anggaran pada infrastruktur, kegiatan ekonomi, dan sosial, pemerintahan daerah diharapkan memberi jalan dan membantu sektor swasta (Arini, 2015). Hingga saat ini hanya Tn. Mukri yang konsisten melanjutkan pekerjaan sebagai pengrajin kendang dan pesannya setiap hari semakin banyak dari berbagai daerah, sedangkan pengrajin kendang yang lainnya memilih beralih untuk membuat kerajinan eblek dan lainnya

Pemahaman Penerimaan Pendapatan Bagi Pengrajin

Penerimaan pendapatan dari pengrajin kendang yang omzetnya dalam satu bulan mencapai 60 juta rupiah memiliki banyak makna (*meaning*). Setiap subjek yang diwawancarai untuk sumber informasi memiliki pemahaman yang beragam. Maka dari itu, penelitian fenomenologi digunakan untuk memberikan jawaban tentang pemahaman para pengrajin terhadap pendapatan yang diterimanya.

Mengacu pada pemahaman perpektif fenomenologi Alferd Schutz, 1962 (dalam Susilo Singgih, 2017) studi pemaknaan tidak bisa terlepas dari adanya motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*), maka penerimaan pendapatan dalam perspektif pengrajin

kendang adalah sebagai 1) kerajinan kendang sebagai sumber ekonomi keluarga; 2) kerajinan kendang sebagai sarana penyalur hobi dan sebagai bentuk melestarikan budaya khususnya kesenian Reyog sehingga dalam hal ini pengrajin mengartikan pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan rohani, hobi dan kepuasan atas pencapaian yang didapat dari suatu pekerjaan; 3) Pengrajin kendang di Ngilo-Ilo membuat kerajinan kendang ini berdasarkan dua metode, yaitu metode penyetokan dan pemesanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak pesanan menunjukkan bahwa usaha kerajinan kendang yang dijalankannya semakin berkembang dan ini berarti akan selalu ada pemasukan dari hasil penjualan kendang.

Penelitian sebelumnya mengenai pemaknaan pernah dilakukan oleh Susilo (2017) mengenai makna kontribusi pendapatan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga bagi suami TKW pada rumah tangga petani di daerah Suburban Desa Candirenggo Kabupaten Malang. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa mengacu pada pemahaman fenomenologi Alferd Schutz maka pemahaman istri yang bekerja diluar rumah oleh suami memberikan gambaran adanya pola sebagai berikut yaitu 1) sumber ekonomi keluarga, 2) pekerja dan 3) istri bekerja dipahami sebagai teman hidup.

Makna pendapatan Kerajinan Kendang sebagai Sumber Ekonomi Keluarga

Proses pembuatan kendang dimulai dengan mencari bahan baku berupa kayu dan kulit sapi. Kayu yang digunakan adalah pohon nangka, mangga, dan pohon trembesi yang didapatkan dari Sawoo, Bandar dan Boh Dalem Pacitan dan daerah lainnya, sedangkan kulit sapi didapatkan dari daerah Kupuk Bungkal. Untuk harga masing-masing bahan baku yaitu:

Tabel 2. Harga satuan bahan baku pembuatan kendang

Bahan Baku (Kayu)	Satuan (@potong)	Keterangan
Nangka	Rp. 500.000	Diameter 180 cm
Mangga	Rp. 150.000	Diameter 90 cm
Trembesi	Rp. 150.000	Diameter 90 cm
Kulit sapi	Rp. 450.000	Sekaligus harga pasang

Sumber: Data Primer, 2019

Pengrajin mencari sendiri bahan baku kayu dengan membeli secara langsung dari pemilik pohon, tetapi saat ini Tn. Mukri mengaku sudah mempunyai beberapa orang di masing-masing daerah untuk mencarikan bahan baku kayu tersebut. Setelah mendapatkan bahan baku pembuatan kendang, Tn. Mukri berbekal mesin *senso* melubangi kayu dilanjutkan dengan menggunakan *linggis*. Proses melubangi kayu ini tidak membutuhkan waktu yang lama, setengah hari sampai sehari jadi. Bergantung pada besar kecilnya kayu.

Setelah itu, kayu yang telah dilubangi dan rapi, dijemur selama kurang lebih seminggu agar lebih rekat dan tidak menjamur sebelum di pelitur. Sampai pada proses ini dapat disebut dengan produk setengah jadi dari kendang. Ada permintaan yang menginginkan kendang setengah jadi ini. Namun ada juga yang menghendaki produk jadi dari kendang yaitu yang lengkap dengan kulit sapi. Semua proses dikerjakan sendiri oleh Tn. Mukri dengan tenaga manual tanpa mesin. Menurutnya, suara yang didapatkan lebih bagus daripada suara yang didapatkan dari kendang yang proses pembuatannya menggunakan mesin khusus.

Selanjutnya memasuki proses penjualan atau pemasaran. Menurut Tn. Mukri, sebagian besar kendang yang dibuatnya adalah pesanan. Jika semua pesanan sudah dikerjakan baru kemudian membuat kendang yang dipasarkan. Tn. Mukri mengaku pemasaran kendang ini dilakukan dengan menitipkan produk kendang baik setengah jadi maupun kendang siap pakai di toko barang kesenian

misalnya di daerah Paju, Sumoroto dan toko kesenian lainnya. Harga yang dipatok beragam bergantung dengan jenis kayu dan pasarannya. Selain itu, harga juga ditentukan dengan kualitas kayu. Kayu super dengan kualitas terbaik adalah kayu yang tidak ada semburat putihnya, harganya akan lebih mahal dengan kayu yang terdapat semburat putihnya.

Tabel 3. Harga satuan penjualan kendang dari pengrajin dan toko pengepul

Jenis Kendang	Satuan	Harga pengrajin	Harga Toko
Nangka	Siap pakai	2,5 juta	3,5 juta
	Siap pakai (ukir)	3 juta	4 juta
Mangga	Siap pakai	1,75 juta	2,75 juta
	Siap pakai (ukir)	2,25 juta	3,25 juta
Trembesi	Siap pakai	1,5 juta	2,5 juta
	Siap pakai (ukir)	1,75 juta	2,75 juta

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan

Pengrajin	Rata-rata Pendapatan	Penjualan (dalam sebulan)
Tn. Mukri	>25 juta	>15
Tn. Tikno	10-25 juta	<10
Tn. Daman	<10 juta	<10

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel tersebut yang sudah disesuaikan dari hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa Tn. Mukri dalam sebulan rata-rata menjual produk kerajinannya sebanyak >15 kendang, sehingga mendapatkan pemasukan bulanan dikisaran >Rp.20.000.000,. Tn. Tikno dalam sebulan rata-rata menjual produk kerajinannya sebanyak 5-10 kendang, sehingga mendapatkan pemasukan bulanan dikisaran <Rp.10.000.000, sedangkan Tn. Daman dalam sebulan rata-rata menjual produk kerajinannya sebanyak kurang dari 5 kendang, sehingga mendapatkan pemasukan bulanan dikisaran < Rp.10.000.000,. banyaknya pendapatan

yang didapatkan pengrajin bergantung pada banyaknya pesanan dan jenis kendang yang diminta. Harga kendang yang siap pakai tentu berbeda dengan harga kendang setengah jadi. Selain itu, penjualan yang dilakukan oleh pengrajin juga bergantung pada pengepul jika bukan dari pesanan langsung pelanggan.

Penerapan manajemen yang telah dilakukan oleh pengrajin kendang, sesuai yang dijelaskan oleh (Suahyowati, 2012) merupakan proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan. Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan didasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan, dalam pelaksanaan tugasnya aktivitasnya, dan kepemimpinannya untuk mencapai tujuan harus melakukan “perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian” dengan baik (Hasibun, 2011). Fungsi manajemen terdiri dari (1) *Planing*, *Planing* atau perencanaan merupakan proses menetapkan sasaran, dengan artian pengrajin sangat membutuhkan perencanaan yang memiliki konsep yang jelas. Mulai dari jenis kayu yang akan dibuat, pola cara pembuatan yang akan dilakukan, lama waktu pengerjaan, pemenuhan tenaga kerja yang akan dibutuhkan, kegiatan *finishing* akhir berupa memoles dan penjemuran sampai dengan strategi penjualannya. Semua rencana harus tersusun dengan prosedur yang jelas. (2) *Organizing*, dalam *Organizing* yaitu penentuan seluruh sumber daya yang ada, atau mengelola faktor produksi yang dimilikinya untuk mencapai keefisienan dalam berproduksi. Mempersiapkan peralatan dan mesin pembuatan kendang, dan juga termasuk mengelola tenaga kerja sesuai dengan keahlian dibidangnya. Pengorganisasian yang berjalan dengan baik akan melancarkan kegiatan pelaksanaan sesuai dengan rencana yang dibuat diawal, dan akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pemenuhan kebutuhan dan

peningkatan perekonomian keluarga; (3) *Actuating*, yaitu dengan melaksanakan perencanaan yang sudah disusun sedemikian rupa guna memaksimalkan hasil pembuatan kendang (keuangan pengrajin); (4) *Controlling*, dengan adanya tahapan-tahapan kegiatan pengrajin harus disertai dengan adanya pengawasan pada praktik pelaksanaannya pengalokasian dari sumberdaya keuangan pengrajin, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Makna pendapatan Kerajinan Kendang sebagai sarana penyalur hobi dan sebagai bentuk melestarikan budaya

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 1, para pengrajin memiliki pengalaman dibidang kerajinan kendang sudah puluhan tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pengrajin lebih memilih menekuni kerajinan kendang dari pada bekerja disektor lain. Karena jiwa seniman sudah melekat sejak kecil, selain berkarya membuat suatu alat kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi, juga sebagai menyalurkan hobinya dan melestarikan budaya khususnya kendang reyog Ponorogo.

Menjadi pengrajin khususnya pengrajin kendang adalah salah satu cara untuk melestarikan budaya. Faktor budaya ini kental jika dilihat dari sudut pandang Tn. Mukri. Ia mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang pelatih karawitan yang menyukai seni. Sejak kecil Tn. Mukri sudah belajar seni dari ayahnya termasuk senin membuat kendang. Akhirnya kecintaanya pada seni khususnya kendang ini mendarah daging. Hingga akhirnya Ia memutuskan untuk menjadi pengrajin kendang. Dari sudut pandang ini pendapatan yang didapat oleh Tn. Mukri tidak hanya berupa uang akan tetapi kepuasan penyaluran hobi dan keinginan untuk melestarikan budaya dapat tercapai. Dengan begitu, pekerjaan Tn. Mukri tidak hanya menyisakan lelah yang sia-sia, akan tetapi menjadi sarana Ia

menyalurkan hobinya dan melestarikan kebudayaan daerah.

Kerajinan reyog merupakan kerajinan khas asli daerah Ponorogo. Diketahui bahwa kerajinan reyog ini sekarang telah dikenal hingga mancanegara. Pemerintah mulai gencar untuk melestarikan kebudayaan reyog kembali. Di Ponorogo sendiri pemerintah Kabupaten Ponorogo telah menetapkan tanggal 11 setiap bulan untuk pertunjukan reyog di setiap wilayah desa di Ponorogo. Dengan begitu,, setiap daerah di Ponorogo akan selalu melakukan regenerasi kesenian reyog. Seiring dengan program pelestarian kesenian reyog oleh pemerintah kabupaten Ponorogo, pengrajin alat musik untuk kesenian reyog dan segala aksesoris reyog di Ponorogo kian berlomba memberikan hasil terbaiknya. Sehingga tidak dipungkiri bahwa majunya kesenian reyog di Ponorogo ini juga karena adanya campur tangan pengrajin reyog dan aksesorisnya termasuk pengrajin kendang di Ponorogo. Dengan adanya pengrajin kendang dan kesenian reyog ini diharapkan kesenian reyog mampu bertahan dalam modernisasi dan banyaknya hiburan lain yang muncul di era sekarang. Jika menilik pada teori pemaknaan Schutz (1962) yang menyatakan bahwa teori pemaknaan tidak bisa terlepas dari motif sebab dan motif tujuan maka pengrajin kendang di Desa Ngilo-Ilo ini menjadikan sarana penyalur hobi sebagai motif sebab (*because motives*) dan pelestarian budaya adalah motif tujuan (*in order to motives*).

Makna Pendapatan Dipahami Bahwa Semakin Banyak Stok Persediaan Kandang, Maka Menganggap Bahwa Usaha Kerajinan Kandang Yang Dijalankannya Semakin Berkembang

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua pola manajemen produksi yang digunakan para pengrajin kendang, yaitu menyetok produksi kendang dan menunggu pesanan baru memulai produksinya. Dari dua pola manajemen produksi tersebut, ada beberapa alasan yang diungkapkan dari

para pengrajin. Para pengrajin umumnya melakukan kedua pola manajemen produksi tersebut akan tetapi para pengrajin lebih menyukai pola pemesanan dikarenakan barang atau kendang yang diproduksi akan segera terjual dan hasil penjualan langsung dapat digunakan untuk kepentingan lainnya, misal mencari bahan baku kembali atau untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Tabel 5. Pola Manajemen Penjualan Pengrajin

Pengrajin	Manajemen Produksi
Tn. Mukri	Pesanan
Tn. Tikno	Pesanan
Tn. Daman	Pesanan

Sumber: Data Primer, 2019

Sistem pemesanan ini yang diharapkan oleh para pengrajin, maka dibutuhkan strategi untuk mendapatkan pemesanan yang banyak. Menurut salah satu pengrajin yaitu Tn. Mukri Ia tidak hanya mencari laba dalam menjual hasil kendang buatannya. Yang terpenting adalah kepuasan pelanggan dan pelanggan tersebut segera belanja kembali atau memesan kepdanya. Ia mengaku harus rela menjual kendangnya dengan harga yang relatif lebih murah daripada kompetitornya, yang terpenting adalah dia mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut. Harga yang ditawarkan oleh Tn. Mukri memang murah jika dibandingkan dengan pengrajin dari daerah yang lainnya. Hal ini menurutnya cukup beralasan seperti yang disampaikan dalam wawancara:

“Kulo kan adol miring mas. Kulo ki sing penting gelis, mas. Dadi ki mboten njupuk bathi akeh, penting ndang payu akeh kan ngko njupuk e ya akeh ngono lo mas. Lha lek adol larang payu sesasi muk sithok? Lhaaa niku lo mas. Mboten kok terus iki aku dodol kendang sithok patang ewu (red. empat juta) tapi lek rong sasi boten payu? Ngoten lo nek kulo mboten kados liyane penting bathine kathah ngoten mboten. Pokok ndang iso didol terus hasile kui tak

gawe tuku bahan-bahan dinge gawe stok kendang maleh mas”

(saya kan jualnya murah mas. Saya yang penting cepet, mas. Jadi tidak mengambil laba banyak, yang penting cepet laku banyak kan nantinya pesenan juga datang banyak, gitu lho mas. Lha kalau saya jual dengan harga mahal tetapi sebulan Cuma laku satu? Lhaaa itu lo mas. Bukannya misal saya jual kendang dengan harga empat juta tetapi kalau dua bulan tidak laku? Kalau saya tidak sama seperti lainnya yang mikirnya penting labanya banyak gitu, tidak).”

Menurutnya yang penting bukan mendapatkan keuntungan yang banyak tetapi yang penting adalah barang jualannya cepat laku dan cepat ada pesanan baru yang lebih banyak dan konsisten. Hasil wawancara ini berbeda dengan hasil penelitian Kholili (2019) yang menganalisis manajemen keuangan petani dan perkembangan ekonomi keluarga, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa petani beranggapan bahwa dengan menyetok atau menimbun hasil pertanian, mereka akan mendapatkan untung yang lebih banyak daripada menjualnya secara langsung. Petani cenderung menunggu harga pasar naik baru menjual hasil panennya. Berbeda dengan industri kerajinan yang harga pasar barang kerajinannya lebih konsisten dan jarang terjadi *fluktuatif* dan menyadari bahwa barang dagangannya termasuk barang tersier bagi sebagian orang,, maka yang terpenting untuk para pengrajin adalah kesetiaan pelanggan agar tetap ada yang bersedia memesan kendang kepada mereka. Banyaknya pesanan menjadikan tanda bahwa hasil kerajinannya diterima oleh para penikmat kerajinan kendang dan pengepul alat musik tradisional.

Menurut Tn. Mukri dan Tn. Tikno hasil pendapatan dari penjualan kendang tersebut akan dialokasikan membeli bahan baku pembuatan kendang untuk produksi kendang pesanan berikutnya. Hal ini menjelaskan bahwa *continuitas* pemesanan

kendang merupakan yang paling utama dalam produksi pembuatan kendang, seperti dalam hasil wawancara

“kulo dagangan niki toko nggih taksih nutut lo mas, tapi nek toko (ngambil) soko sanese kulo, tokone mboten nutut, akhire njukuk e sithik banget tokone. Makane kulo adhole miring kajenge toko ngedole gelis, gek kulo nggih adole (ke toko) nggih gelis. Dadi nek kulo namung golek penak e dewe (red. dijual dengan harga mahal), ngko ngedole suwi, kulo nggih mboten ndang payu.”

“(saya menjual (kendang) ini, toko juga masih mendapatkan laba lo mas, tapi kalau toko membeli barang dari selain saya, tokonya tidak kebagian laba, akhirnya nanti tokonya ngambil labanya sedikit sekali. Makanya, saya jualnya dengan harga miring supaya toko dapat menjual dengan cepat, dan saya juga menjual ke tokonya cepat. Jadi kalau saya Cuma mencari enakunya saja (red. dijual dengan harga mahal), nanti toko menjualnya lama, saya juga tidak cepat laku barangnya).”

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat pengrajin kendang memaknai pendapatan dengan mengartikannya bukan hanya semata-mata mendapatkan uang atau laba akan tetapi ada aspek sosial, agama dan moral yang mempengaruhinya. Hasil wawancara ini berbeda dengan hasil penelitian Riskia Usman (2017) yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin songkok di Gesik yaitu modal, produktivitas, dan pengalaman kerja. Berbeda dengan industri kerajinan kendang di Ponorogo, ada faktor sosial budaya yang mempengaruhinya.

Pengrajin masih memikirkan orang lain selain dia yang juga sama-sama bekerja mencari pendapatan, sehingga Ia tidak hanya melihat dirinya sebagai objek utama dalam bisnis ini, tetapi ada pengepul atau toko yang juga menjadi pelaku bisnis yang mempunyai tujuan sama, yaitu

mendapatkan pendapatan, sehingga Ia memutuskan untuk menjual dengan harga yang lebih murah agar pengepul juga mendapatkan kesempatan untuk memperoleh laba dari penjualan produknya. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa hubungan pengrajin dan pengepul sebenarnya adalah sebuah simbiosis mutualisme. Jika dipertimbangkan lagi, sudut pandang inilah yang mampu mempertahankan Tn. Mukri untuk dapat menjadi pengrajin kendang. Sedangkan pengrajin lainnya sudah beralih ke kerajinan lain karena dengan bahan baku yang sudah mulai sulit untuk dicari, proses pembuatan yang membutuhkan *skill* dan proses waktu yang tidak sebentar, ditambah lagi dengan harga kisaran yang tinggi yang menyebabkan pesanan kendang berkurang.

Besarnya laba atau pendapatan yang didapatkan oleh Tn. Mukri sebagai pengrajin kendang bukan berarti tanpa kendala. Kendala dalam pembuatan kendang ini menurut pengrajin adalah

1. Susahnya mencari bahan baku
Bahan baku pembuatan kendang saat ini sudah mulai susah didapatkan, akhirnya pengrajin harus mencari dari luar daerah dan menambah biaya produksi.
2. Musim penghujan
Pada musim penghujan, pengrajin terkendala dengan masalah kurangnya sinar matahari pada saat menjemur kayu yang akan diamlas dan di cat atau diplitur.
3. Musim semi
pada musim semi atau musimnya tanaman sedang rindang, banyak penebangan pohon yang menyebabkan pohon bahan baku ikut tertebang atau tertimpa pohon yang ditebang, akhirnya sumber bahan baku semakin berkurang.
4. Pemasaran produk
Pengrajin kendang masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi, dalam memasarkan produknya masih mengandalkan cara tradisional. Para pengepul yang akan memasarkan secara online, sehingga dalam penjualan online

penentuan harga ditentukan oleh pengepul.

SIMPULAN

Sejarah perkembangan kerajinan kendang di Desa Ngilo-Ilo kecamatan Slahung ini adalah turun temurun warisan dari orangtua yang memang adalah pelaku seni yang hingga kini digeluti dan bahkan beralih menjadi pekerjaan utama sebagai pengrajin kendang. Proses pembuatan kendang masih menggunakan proses manual hingga kini. Pengrajin kendang ini belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah selain pemberian piagam pengrajin oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo pada tahun 2008.

Pengrajin kendang memaknai pendapatan sebagai 1) kerajinan kendang sebagai sumber ekonomi keluarga; 2) kerajinan kendang sebagai sarana penyalur hobi dan sebagai bentuk melestarikan budaya; 3) pendapat pengrajin bahwa semakin banyak pesanan menunjukkan bahwa usaha kerajinan kendang yang dijalankannya semakin berkembang dan ini berarti akan selalu ada pemasukan dari hasil penjualan kendang.

Dalam memaknai pendapatan, mereka juga mengatakan bahwa penerimaan pendapatan tidak hanya dari besarnya pendapatan yang diterima, tetapi mencakup pada faktor-faktor yang lainnya, seperti faktor usia, pendidikan, sosial, budaya, agama, moral, pengalaman yang didapatkan serta kepuasan hati atau hobi yang tersalurkan.

Diharapkan adanya pembukuan arus masuk dan keluar uang selama proses produksi hingga pemasaran kendang. Hal ini dapat digunakan sebagai bukti tertulis dan pertimbangan dalam menentukan strategi penjualan berikutnya dan juga agar terdapat laporan nyata penjualan kendang setiap bulannya.

Diharapkan pemerintah bersedia memfasilitasi pemberian pendidikan manajemen usaha terkait accounting yang sederhana atau penulisan alur masuk dan

keluar uang selama proses produksi dan pemasaran kendang.

Pemerintah agar dapat membantu dalam mempromosikan dan melestarikan kerajinan kendang sehingga kehidupan pengrajin lebih baik dan pengrajin kendang tetap eksis, baik dengan memberikan bantuan berupa alat maupun penyediaan bahan baku yang mudah.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pemaknaan pendapatan pada pengrajin lainnya untuk mengetahui lebih luas faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan pendapatan.

REFERENSI

- Arini & Made Dede Setyadi Mustika. 2015. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Tidak Langsung terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2007-2013*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, vol 4 no:9 september 2015.
- Hasibun, Malayu S.P., 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Cet VI, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen (Edisi Pert)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kholili, I. (2019). *Analisis Manajemen Keuangan Petani dan Perkembangan Ekonomi Keluarga*. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia (JIBEKA)* Vol. 13 No. 1 (7—14) ISSN-P 0126-125 ISSN-E 2620-875X (<http://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka>)
- Martani, Dwi. dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (ed. 2, buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sucahyowati. (2012). *Manajemen Sebuah Pengantar*. Jakarta: Wilis Publisher.
- Schutz, Alfred. (1962). *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. Maurice Natanson, ed. The Hague: Nijhoff.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susilo, Singgih. (2017). *Makna Kontribusi Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Bagi Suami Tkw Pada Rumah Tangga Petani Di Daerah Suburban Desa Candirenggo Kabupaten Malang*. Malang : Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi Tahun 22, No. 2, Juni 2017 Halaman: 85-92 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/>)
- Usman, R. H. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin Songkok Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik*. *Gresik : Manajerial*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 34-46, mar. 2018. ISSN 2621-5055. (<http://journal.umg.ac.id/index.php/manajerial/article/view/303>)